

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bank pada umumnya memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian, peran tersebut sebagai wadah yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana secara efektif dan efisien guna menuju peningkatan taraf hidup rakyat.<sup>1</sup> Lembaga keuangan sendiri terdiri atas dua yaitu lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Kehadiran bank syariah di Indonesia dikatakan masih relatif baru yaitu pada awal tahun 1990-an. Perbankan syariah secara kuantitatif mulai tumbuh sejak Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Bagi Hasil direvisi dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang diamandemen menjadi UU No 21 Tahun 2010. Perbankan syariah dirancang untuk terbinannya kebersamaan dalam bagi hasil.<sup>2</sup>

Lembaga keuangan di Indonesia saat ini berkembang cukup pesat dan diminati oleh masyarakat. Salah satu lembaga keuangan yang diminati oleh masyarakat terutama masyarakat muslim adalah perbankan syariah. Perbankan syariah di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya lembaga keuangan syariah yang bermunculan.

Berdasarkan statistik Otoritas Jasa Keuangan, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia dalam 4 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada periode 2017 Bank Syariah memiliki 13 Bank Umum Syariah, pada periode 2018 sampai 2020 Bank Syariah memiliki 14 Bank Umum Syariah.

---

<sup>1</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga keuangan Lainnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 5.

<sup>2</sup> Ahmad Abbas, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Parepare: DIRAH, 2020), h. 2.

Tabel 1.1  
Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Perbankan Syariah

|  | 2017         | 2018         | 2019         | 2020         |
|--|--------------|--------------|--------------|--------------|
| <b>Bank Umum Syariah</b>                           |              |              |              |              |
| 1. Jumlah Bank                                     | 13           | 14           | 14           | 14           |
| 2. Jumlah Kantor                                   | 1,825        | 1,875        | 1,919        | 1,943        |
| <b>Unit Usaha Syariah</b>                          |              |              |              |              |
| 1. Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS | 21           | 20           | 20           | 20           |
| 2. Jumlah Kantor                                   | 344          | 354          | 381          | 390          |
| <b>Bank Pembiayaan Rakyat Syariah</b>              |              |              |              |              |
| 1. Jumlah Bank                                     | 167          | 167          | 164          | 163          |
| 2. Jumlah Kantor                                   | 441          | 495          | 617          | 624          |
| <b>TOTAL</b>                                       | <b>2,811</b> | <b>2,925</b> | <b>3,115</b> | <b>3,154</b> |

Sumber Data: Statistik Perbankan Syariah 2020 (diolah)

Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan/laba. Namun untuk mencapai tujuan tersebut banyak sekali tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan agar tetap kokoh berdiri dan memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan serta terhindar dari ancaman kebangkrutan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi sebuah perusahaan adalah pesaing.

Semakin banyaknya Bank Syariah di Indonesia yang berkembang maka persaingan antar bank menjadi lebih kompetitif. Persaingan yang terjadi tidak hanya bank syariah dengan bank konvensional saja, tetapi antar bank syariah sendiri juga mempunyai persaingan yang cukup kompetitif.<sup>3</sup> keadaan yang seperti ini membuat bank syariah harus bekerja lebih keras untuk meningkatkan kinerja.

Keberadaan perbankan syariah di dalam perekonomian suatu negara memiliki peran yang penting. Karena peranan yang sangat penting, maka kestabilan lembaga perbankan khususnya perbankan syariah sangat dibutuhkan dalam suatu

<sup>3</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 92.

perekonomian, perbankan harus memperbaiki kesehatan suatu bank yang sangat tergantung kepada pemilik dan pengelola bank.<sup>4</sup>

Tingkat kesehatan bank dapat dilakukan melalui penilaian terhadap kinerja keuangan. Dalam mengukur kinerja suatu bank, laporan keuangan sangat dibutuhkan dalam memberikan informasi posisi dan kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan analisa lebih lanjut dengan analisa keuangan yang ada untuk mendapatkan informasi yang berguna dan lebih spesifik dalam menjelaskan posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan sangat diperlukan seiring dengan tingkat persaingan dunia bisnis perbankan yang semakin tinggi dengan berbagai produk perbankan yang lebih disukai masyarakat. Pentingnya pengukuran kinerja keuangan juga sebagai sarana dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional sehingga bank dapat mengalami pertumbuhan.<sup>5</sup>

Tahapan dalam menilai kinerja keuangan bank yaitu dengan me-review data laporan keuangan, mengitung, mengukur, dan menginterpretasikannya.<sup>6</sup> Untuk menganalisis isi dari laporan keuangan tersebut diperlukan sebuah alat analisis yang biasanya digunakan oleh perusahaan, yaitu berupa rasio-rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Ada banyak analisis rasio keuangan bank yang bisa digunakan antara lain rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Dari berbagai rasio tersebut dapat diketahui masing-masing rasio memiliki tujuan tersendiri.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Fitria Febrianty, "Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah", (*Skripsi Sarjana; Ekonomi & Bisnis Islam: Palembang*, 2017), h. 15.

<sup>5</sup> Florensia Verginia Sepang, *et al., eds.*, "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada PT. Bank BRI (Persero), Tbk," *Jurnal Administrasi Bisnis* 7, no. 2, 2018, h. 22.

<sup>6</sup> Sa'idi, "Analisis Kinerja Keuangan BRI Syariah Periode 2014-2018 dengan Teknik *Dupont System*", (*Skripsi Sarjana; Ekonomi & Bisnis Islam: Ponorogo*, 2019), h. 9.

<sup>7</sup> Fitria Febrianty, "Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah", h. 16.

Rasio profitabilitas adalah alat untuk mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank.<sup>8</sup> Profitabilitas bank-bank syariah tercermin pada *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio likuiditas bank adalah gambaran kemampuan bank untuk menyediakan dana yang cukup berupa persediaan uang tunai dan alat liquid untuk memenuhi kewajiban bank setiap saat.<sup>9</sup> Likuiditas bank-bank syariah tercermin pada *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui surat No. 10/67/KEP.GBI/DPG/2008 pada tanggal 17 November 2008 BRI Syariah resmi beroperasi.

PT. BRI Syariah adalah emiten ke 11 yang mencatatkan saham perdana di BEI pada tahun 2018 sekaligus emiten bank syariah dengan status anak perusahaan bank BUMN yang pertama, perusahaan ini dapat digolongkan menjadi perusahaan yang sangat baik dalam menjalankan kinerja keuangannya, karena segala aturan telah ditetapkan sesuai dengan standar yang diatur pemerintah, namun pastinya perlu dilakukan sebuah evaluasi dan penilaian untuk menilai dan meningkatkan kinerja keuangan PT BRI Syariah.<sup>10</sup>

Tabel 1.2 Data Laporan Keuangan PT BRI Syariah 2017-2019

| Tahun | Total Asset   | Total Pembiayaan | DPK           | Laba Bersih   |
|-------|---------------|------------------|---------------|---------------|
| 2017  | 31,54 triliun | 19,01 triliun    | 26,36 triliun | 101,09 miliar |
| 2018  | 37,87 triliun | 21,86 triliun    | 28,86 triliun | 106,60 miliar |
| 2019  | 43,12 triliun | 27,38 triliun    | 34,12 triliun | 74,016 miliar |

Sumber Data: Laporan Keuangan PT BRI Syariah 2017-2019, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

<sup>8</sup> M.O Tanor, H. Sabijono, and, S.K. Walandouw, “ Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha Internasional, TBK,” *EMBA* 3, no. 3, 2015, h. 642.

<sup>9</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 118.

<sup>10</sup> Irfan Alwi Pasaribu, “ Analisis Kinerja Keuangan PT BRI Syariah Periode 2015-2017,” (*Skripsi Sarjana; Ekonomi & Bisnis Islam: Medan*, 2019), h. 4.

Berdasarkan data dari laporan keuangan BRI Syariah, jumlah asset BRI Syariah dari tahun 2019 naik sebesar 13,87% menjadi Rp 43,12 triliun, dari tahun 2018 sebesar Rp 37,87 triliun dan tahun 2017 sebesar Rp 31,54 triliun. Total pembiayaan BRI Syariah tahun 2019 naik 25,29% menjadi Rp 27,38 triliun, dari tahun 2018 sebesar Rp 21,86 triliun dan tahun 2017 sebesar Rp 19,01 triliun. Selain itu total dana pihak ketiga (DPK) naik 18,23% menjadi Rp 28,86 triliun, dari tahun sebelumnya sebesar Rp 26,36 triliun. Sedangkan dari sisi laba bersih BRI Syariah tahun 2018 meningkat menjadi Rp 106,60 miliar dari tahun 2017 sebesar Rp 101,09 miliar, tetapi laba bersih BRI Syariah dari tahun 2019 sebesar Rp 74,016 miliar, turun 31% dari tahun 2018 sebesar Rp 106,60 miliar.

Data atau laporan keuangan PT BRI Syariah dapat dikatakan tidak stabil. Dimana hal tersebut terlihat bahwa total asset yang dimiliki oleh BRI Syariah tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan laba. Oleh karena itu, Penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang kinerja keuangan PT. BRI Syariah tahun 2017-2019, melalui analisis laporan keuangan dalam bentuk rasio profitabilitas dan likuiditas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. BRI Syariah diukur melalui analisis ROA?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. BRI Syariah diukur melalui analisis ROE?
3. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. BRI Syariah diukur melalui analisis BOPO?
4. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. BRI Syariah diukur melalui analisis FDR?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Kinerja Keuangan PT. BRI Syariah yang diukur melalui analisis ROA
2. Mengetahui Kinerja Keuangan PT. BRI Syariah yang diukur melalui analisis ROE
3. Mengetahui Kinerja Keuangan PT. BRI Syariah yang diukur melalui analisis BOPO
4. Mengetahui Kinerja Keuangan PT. BRI Syariah yang diukur melalui analisis FDR

### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis,  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang menilai kinerja bank dengan menggunakan rasio profitabilitas, liquiditas dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang perbankan.
2. Secara praktis,  
Ada beberapa manfaat penelitian yang dapat dipetik dari pelaksanaan penelitian sebagai berikut :
  - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan serta pengalaman untuk mengaplikasikan teori yang didapat selama ini.
  - b. Bagi perusahaan, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pedoman perusahaan dalam melakukan tindakan-tindakan dimasa yang akan datang.
  - c. Bagi akademis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambahkan koleksi dipergustakaan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian lainnya.

